

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY***  
**TERHADAP KINERJA PERANGKAT DESA DI KECAMATAN HARUAI**

Arianto, Rahmi Widyanti, Khuzaini  
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari  
Banjarmasin  
80.ariant@gmail.com

**Abstrak**

Mewujudkan desa mandiri memerlukan peran khusus dari perangkat desa sebagai ujung tombak penyelenggara pemerintahan desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Big Five Personality* terhadap Kinerja Perangkat Desa di Kecamatan Haruai. Penelitian kuantitatif ini menggunakan sampel jenuh, dengan jumlah sampel sebanyak 78 orang perangkat desa. Seluruh perangkat desa ditetapkan sebagai responden untuk mengungkapkan kepribadian masing-masing, sedangkan 13 orang kepala desa ditetapkan sebagai responden untuk mengungkapkan kinerja perangkat desanya. Data primer penelitian ini dianalisis dengan *Partial Least Square* (PLS-SEM) dengan konsep *Second Order Construct*. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa *Big Five Personality* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa, dengan koefisien jalur sebesar 0,821 dan signifikansi sebesar 25.794. Dimensi *conscientiousness* menjadi dimensi dengan pengaruh positif signifikan terkuat dengan koefisien jalur sebesar 0,275 dan signifikansi sebesar 12,993, diikuti oleh *Openness* dengan koefisien jalur sebesar 0,259 dan signifikansi sebesar 12,212, *Agreeableness* dengan koefisien jalur sebesar 0,219 dan signifikansi sebesar 10,215 dan *Extraversion* dengan koefisien jalur sebesar 0,126 dan signifikansi sebesar 7,724. Sedangkan *Neuroticism* menjadi satu-satunya dimensi yang berpengaruh negatif dengan koefisien jalur sebesar -0.114 dan signifikansi sebesar 7.759.

Kata kunci : *Big Five Personality, Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Openness, Kinerja Perangkat Desa.*

**Abstract**

Creating an independent village requires a special role from village officials as the spearhead of village government administration. This study aims to determine the extent of the influence of the Big Five Personality on the performance of village apparatus in Haruai District. This quantitative research uses saturated samples, with a total sample of 78 village officials. All village officials were assigned as respondents to reveal their personalities, while 13 village heads were assigned as respondents to reveal the performance of village officials. Primary data of this study were analyzed by using Partial Least Square (PLS-SEM) with the concept of Second Order Construct. The results of the structural model evaluation show that the Big Five Personality has a significant positive effect on the Village Apparatus Performance, with a path coefficient of 0.821 and a significance of 25,794. Conscientiousness dimension becomes the dimension with the strongest significant positive influence with a path coefficient of 0.275 and a significance of 12.993, followed by Openness with a path coefficient of 0.259 and a significance of 12.212, Agreeableness with a path coefficient of 0.219 and significance of 10.215 and Extraversion with a path coefficient of 0.126 and significance of 7,724. Meanwhile, Neuroticism is the only dimension that has a negative effect with a path coefficient of -0.114 and a significance of 7,759.

Keywords: Big Five Personality, Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Openness, Village Apparatus Performance.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) yang diundangkan pada 15 Januari 2014 menjadi tonggak sejarah baru bagi Bangsa Indonesia. Sejak saat itu, Indonesia memiliki Undang-Undang yang secara khusus mengatur tentang desa dan desa adat, dengan segala hak dan kewajibannya. Landasan filosofis dalam konstruksi UU Desa adalah bahwa sebaiknya desa menjadi landasan dan bagian dari tata pengaturan pemerintahan di atasnya, serta menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Pemerintah percaya, bahwa negara akan lebih kuat jika ditopang oleh kedaulatan rakyat serta kemandirian lokal, yakni pusat yang menghargai lokal dan lokal yang menghormati pusat.

Guna mewujudkan desa yang sejahtera dengan kekuatan swadaya, pemerintah mengucurkan Dana Desa yang disertai dengan pemberian kewenangan penuh dalam hal pengelolaannya. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMD) 2015-2019, pemerintah menargetkan pengentasan 5000 desa tertinggal dan peningkatan setidaknya 2000 desa mandiri. Pemerintah kemudian menetapkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun (IDM). Dengan IDM, kemajuan dan kemandirian desa dapat dijelaskan dan diklasifikasikan, sehingga pemahaman tentang situasi dan kondisi desa, serta langkah kebijakan untuk mendukung peningkatan kehidupan desa yang lebih maju dan mandiri lebih terfasilitasi. Klasifikasi desa adalah lima status kemajuan dan kemandirian desa, yang meliputi Desa Mandiri, Desa Maju, Desa Berkembang, Desa tertinggal, dan Desa Sangat Tertinggal.

Fakta empirik menunjukkan bahwa dari 13 desa di Kecamatan Haruai, 11 diantaranya adalah desa berkembang, sedangkan dua lainnya berstatus sebagai desa maju. Nihilnya desa mandiri di Kecamatan Haruai mengindikasikan bahwa ada persoalan mendasar yang perlu dibenahi. Harus diakui bahwa mewujudkan sebuah desa mandiri bukanlah perkara yang mudah. Kerja keras bersama lintas sektor, serta peran aktif seluruh stakeholder sangat diperlukan. Selain itu, kinerja kepala desa beserta perangkatnya sebagai ujung tombak penyelenggara pemerintahan desa menjadi hal yang sangat penting guna memacu akselerasi pembangunan di desa. Sebagaimana rumusan Pasal 1 ayat (3) UU Desa, bahwa kedudukan perangkat desa adalah pembantu kepala desa dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa menyebutkan bahwa perangkat desa terdiri dari unsur sekretariat, pelaksana kewilayahan dan pelaksana teknis. Sekretariat dipimpin oleh seorang sekretaris desa dengan dibantu unsur staf kesekretariatan. Struktur pada sekretariat berisi maksimal tiga urusan, yakni urusan tata usaha dan umum, urusan keuangan, dan urusan perencanaan, dan

minimal dua urusan, yaitu urusan umum dan perencanaan, dan urusan keuangan. Masing-masing urusan dalam sekretariat dipimpin oleh seorang kepala urusan. Pelaksana kewilayahan merupakan unsur pembantu kepala dalam satuan tugas kewilayahan, yang jumlahnya ditentukan secara proporsional sesuai kebutuhan desa berdasarkan pertimbangan luas wilayah, karakteristik geografi, jumlah penduduk, sarana prasarana penunjang serta kemampuan keuangan desa. Pelaksana kewilayahan dilaksanakan oleh kepala dusun atau sebutan lain yang tugasnya meliputi penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Sedangkan pelaksana teknis merupakan unsur pembantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional. Pelaksana teknis dipimpin oleh kepala seksi yang jumlahnya paling banyak tiga seksi, yaitu seksi pemerintahan, seksi kesejahteraan, seksi pelayanan, dan paling sedikit dua seksi, yakni seksi pemerintahan dan seksi kesejahteraan dan pelayanan.

Sebagai penyelenggara pemerintahan desa, kepala desa dan perangkat desa sudah seharusnya bekerja untuk satu visi. Namun sebagai pribadi dan individu, masing-masing memiliki cita-cita, tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Karakteristik individu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang (Kopelman, 1988). Sementara, Mathis dalam (Sopiah, 2008) menyatakan bahwa kepribadian merupakan elemen penting dari karakteristik individu yang mempengaruhi bagaimana seseorang menghasilkan prestasi kerja. Banyak peneliti yang sepakat bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor psikologi yang mempengaruhi kinerja seseorang. Hal ini disebabkan karena kepribadian memberikan garis panduan umum yang dapat membimbing seseorang menuju kinerja yang efektif (Hendriani & Mahda, 2014).

Dalam perspektif teori evolusi, kepribadian adalah *blueprint* biologis dan budaya manusia, yaitu pola kombinasi unik antara aspek biologis, psikologis dan sosiologis (Abood, 2019). Kepribadian adalah keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar baku yang berlaku terus menerus secara konsisten (Schever & Lamm, 1998). Salah satu teori kepribadian yang paling sering digunakan para peneliti sebagai prediktor kinerja adalah *Big Five Personality* yang dikemukakan oleh Lewis Goldberg. *Big Five* adalah taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yaitu mengelompokkan kata-kata atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang membedakannya dengan individu lain (Ramdhani, 2012). *Big Five* merupakan pengelompokan ribuan ciri ke dalam lima himpunan besar yang kemudian disebut sebagai dimensi kepribadian. Goldberg (1981; 1992) dalam (Ramdhani, 2012) mengemukakan bahwa

kelima dimensi itu adalah (1) *Extraversion*, ditandai oleh adanya semangat dan keantusiasan. Individu *extraversion* bersemangat dalam membangun hubungan dengan orang lain, tidak pernah sungkan berkenalan dan secara aktif mencari teman baru. Keantusiasan mereka tercermin dalam pancaran emosi positif. Mereka tegas dan asertif dalam bersikap. (2) *Agreeableness*, ditandai dengan ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, fokus pada hal-hal positif pada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tampil sebagai individu yang baik hati, dapat berkerjasama dan dapat dipercaya. (3) *Conscientiousness*, ditandai dengan kesungguhan dalam melaksanakan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan dan menyukai keteraturan dan kedisiplinan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tampil sebagai seorang yang hadir tepat waktu, berprestasi, teliti dan suka melakukan pekerjaan hingga tuntas. (4) *Neuroticism*, identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang dan takut. Seseorang dengan *neuroticism* dominan akan mudah gugup dalam menghadapi masalah. Mereka mudah marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Secara umum, mereka kurang mempunyai toleransi terhadap kekecewaan dan konflik. (5) *Openness* atau *openness to experience*, identik dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide. Mereka sangat terbuka dan siap menerima berbagai stimulus yang ada dengan sudut pandang yang terbuka karena wawasan mereka tidak hanya luas namun juga mendalam. Mereka senang dengan berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang diluar kebiasaan.

Salgado (1997) dalam meta-analisisnya di Eropa menemukan pengaruh yang signifikan dari *Neuroticism* dan *Conscientiousness* terhadap kinerja dan dapat digeneralisasikan pada semua jenis dan kriteria pekerjaan, sedangkan tiga dimensi lainnya memiliki pengaruh yang relatif kecil. Meta-analisis Tang & Wang (2010) di China menemukan adanya pengaruh signifikan dari kelima dimensi *Big Five*, dengan *conscientiousness* sebagai dimensi yang memiliki pengaruh positif tertinggi dan *neuroticism* sebagai dimensi yang memiliki hubungan negatif dengan kinerja. Di Indonesia, Darmawan (2017) dalam penelitiannya menemukan adanya efek positif signifikan dari kelima dimensi *Big Five* terhadap kinerja karyawan pada beberapa perusahaan di Kota Surabaya, baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil berbeda ditemukan oleh Nasyroh & Wikansari (2017) dalam penelitiannya pada karyawan PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero) yang hanya menemukan *agreeableness* dan *neuroticism* sebagai dimensi dengan pengaruh yang signifikan, sedangkan tiga dimensi lainnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja.

Beberapa penelitian di atas memperlihatkan bahwa studi tentang *Big Five Personality* sebagai prediktor kinerja menunjukkan adanya kesimpulan yang tidak konsisten antara satu

dengan lainnya. Oleh sebab itu, *Big Five Personality* sebagai prediktor kinerja menjadi sangat penting untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis sejauh mana pengaruh *Big Five Personality* terhadap Kinerja Perangkat Desa, dimensi *Extraversion* terhadap Kinerja Perangkat Desa, dimensi *Agreeableness* terhadap Kinerja Perangkat Desa, dimensi *Conscientiousness* terhadap Kinerja Perangkat Desa, dimensi *Neuroticism* terhadap Kinerja Perangkat Desa dan dimensi *Openness* terhadap Kinerja Perangkat Desa di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

## METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif, dengan lokasi penelitian pada 13 Desa di Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, dengan sampel sebanyak 78 orang. Adapun objek penelitian ini adalah kepribadian perangkat desa dan kinerja perangkat desa, sedangkan subjek penelitiannya adalah seluruh perangkat desa pada 13 desa di Kecamatan Haruai sebanyak 78 orang. Seluruh perangkat desa ditetapkan sebagai responden dalam mengungkapkan kepribadian masing-masing, sedangkan 13 orang kepala desa ditetapkan sebagai responden untuk mengungkapkan kinerja perangkat desanya masing-masing.

Kelima dimensi *Big Five* akan diukur dengan *Big Five Inventory* (BFI) (John, 1990) yang telah diadaptasikan ke dalam bahasa dan budaya Indonesia oleh Ramdhani (2012) yang terdiri dari 28 item pernyataan, dengan 25 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*. Sedangkan Kinerja Perangkat Desa akan diukur dengan 15 indikator yang diolah dengan merujuk pada Tugas Pokok dan Fungsi Perangkat Desa (Permendagri 84, 2015 & Permendagri 20, 2018), dengan pendekatan tiga aspek pengukuran kinerja Lazer dan Wikstrom (Rivai, 2005), yaitu kemampuan teknis, kemampuan konseptual dan kemampuan hubungan interpersonal. Setiap item pernyataan memberikan peluang lima jawaban, mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Pernyataan *favorable* akan diberi skor 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” hingga 5 untuk pilihan jawaban “Sangat Setuju”, sedangkan pernyataan *unfavorable* akan diberi skor sebaliknya.

**Tabel 1**  
**Operasional variabel**

Konstruk	Sub-Konstruk	Indikator		Skala
Big Five Personality (BFP)	Extraversion (E)	E.1	Tidak kehabisan bahan pembicaraan	Ordinal
		E.2	Bersemangat	
		E.3	Mampu membangkitkan semangat orang lain	
		E.4	Suka berterus terang tanpa menyinggung perasaan orang lain	
		E.5	Mudah bergaul, supel	
	Agreeableness (A)	A.1	Cenderung mencari kesalahan-kesalahan orang lain. ( <i>unfavorable</i> )	Ordinal
		A.2	Tidak mementingkan diri sendiri.	
		A.3	Mencari-cari masalah dengan orang lain. ( <i>unfavorable</i> )	
		A.4	Mempunyai sifat pemaaf	
		A.5	Secara umum dapat dipercaya	
		A.6	Suka memberi perhatian dan baik pada hampir setiap orang	
		A.7	Suka bekerja sama dengan orang lain	
	Conscientiousness (C)	C.1	Melakukan pekerjaan hingga tuntas	Ordinal
		C.2	Pekerja yang handal	
		C.3	Cenderung pemalas. ( <i>unfavorable</i> )	
		C.4	Gigih mengerjakan tugas hingga selesai	
		C.5	Melakukan sesuatu dengan efisien	
		C.6	Membuat rencana-rencana dan kemudian melaksanakannya	
	Neuroticism (N)	N.1	Mudah murung	Ordinal
		N.2	Mudah merasa tegang	
		N.3	Sering merasa khawatir	
N.4		Mudah gugup		
Openness to Experience (O)	O.1	Sering dapat ide baru	Ordinal	
	O.2	Pemikir yang cerdas		
	O.3	Memiliki imajinasi aktif		
	O.4	Berdaya cipta		
	O.5	Menghargai pengalaman-pengalaman artistik dan estetik		
	O.6	Suka merenung, mengutak atik gagasan		
Kinerja Perangkat Desa (KPD)		K.1	Pemahaman terhadap regulasi desa.	Ordinal
		K.2	Pemahaman terhadap tupoksi.	
		K.3	Kemampuan pengoperasian komputer.	
		K.4	Kemampuan pengendalian kegiatan.	
		K.5	Kepatuhan terhadap SPM.	

		K.6	Kemampuan merealisasi target capaian.	
		K.7	Ketepatan waktu penyelesaian tugas.	
		K.8	Kemampuan memberikan ide-ide inovatif.	
		K.9	Kemampuan merumuskan perencanaan.	
		K.10	Kemampuan menyusun Dokumen Pelaksanaan Anggaran.	
		K.11	Kemampuan menyusun laporan pertanggungjawaban.	
		K.12	Loyalitas kepada pimpinan.	
		K.13	Kemampuan koordinasi internal dan eksternal.	
		K.14	Kemampuan komunikasi internal dan eksternal.	
		K.15	Tingkat kedisiplinan.	

Sumber: Ramdhani (2012), Lazer & Wikstrom (Rivai, 2005), Permendagri 84 Tahun 2015

Data penelitian yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik inferensial dianalisis dengan *Partial Least Square* (PLS-SEM). Konsep model penelitian dirancang dengan konsep *second order construct*, dengan tipe *reflektive first order - formative second order* (Ghazali, 2015). Dimensi *Extraversion* (E), *Agreeableness* (A), *Conscientiousness* (C), *Neuroticism* (N) dan *Openness* (O) ditetapkan sebagai sub-konstruk eksogen *first order*. *Big Five Personality* (BFP) ditetapkan sebagai konstruk eksogen *second order*, sedangkan Kinerja Perangkat Desa (KPD) ditetapkan sebagai konstruk endogen. Evaluasi model *second order construct* dilakukan melalui dua jenjang, yaitu evaluasi dari sub-konstruk ke indikator-indikator reflektifnya (*first order*) dan dilanjutkan dengan evaluasi dari konstruk utama ke indikator-indikator formatifnya (*second order*). Analisis *second order construct* dilakukan dengan pendekatan *repeated indicators approach* sebagaimana direkomendasikan Wold (1982), dengan Mode A sebagai pengukuran dan skema pembobotan (Ringle et al., 2012 & Chin, 2010).

## HASIL

### Deskripsi Statistik Variabel

**Tabel 2**  
**Frekuensi Berdasarkan Kategori**

<i>Dimensions Of Personality</i>	<i>Category</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Extraversion</i>	Sangat Rendah	2	2.6	2.6	2.6
	Rendah	11	14.1	14.1	16.7
	Cukup Tinggi	33	42.3	42.3	59.0
	Tinggi	14	17.9	17.9	76.9
	Sangat Tinggi	18	23.1	23.1	100.0
	Total	78	100.0	100.0	
<i>Agreeableness</i>	Sangat Rendah	2	2.6	2.6	2.6
	Rendah	5	6.4	6.4	9.0
	Cukup Tinggi	31	39.7	39.7	48.7
	Tinggi	34	43.6	43.6	92.3
	Sangat Tinggi	6	7.7	7.7	100.0
	Total	78	100.0	100.0	
<i>Conscientiousness</i>	Sangat Rendah	1	1.3	1.3	1.3
	Rendah	8	10.3	10.3	11.5
	Cukup Tinggi	36	46.2	46.2	57.7
	Tinggi	29	37.2	37.2	94.9
	Sangat Tinggi	4	5.1	5.1	100.0
	Total	78	100.0	100.0	
<i>Neuroticism</i>	Sangat Rendah	34	43.6	43.6	43.6
	Rendah	36	46.2	46.2	89.7
	Cukup Tinggi	6	7.7	7.7	97.4
	Tinggi	2	2.6	2.6	100.0
	Total	78	100.0	100.0	
	<i>Openness</i>	Sangat Rendah	1	1.3	1.3
Rendah		43	55.1	55.1	56.4
Cukup Tinggi		16	20.5	20.5	76.9
Tinggi		18	23.1	23.1	100.0
Total		78	100.0	100.0	
Kinerja Perangkat Desa		Sangat Rendah	10	12.8	12.8
	Rendah	36	46.2	46.2	59.0
	Cukup Tinggi	18	23.1	23.1	82.1
	Tinggi	14	17.9	17.9	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

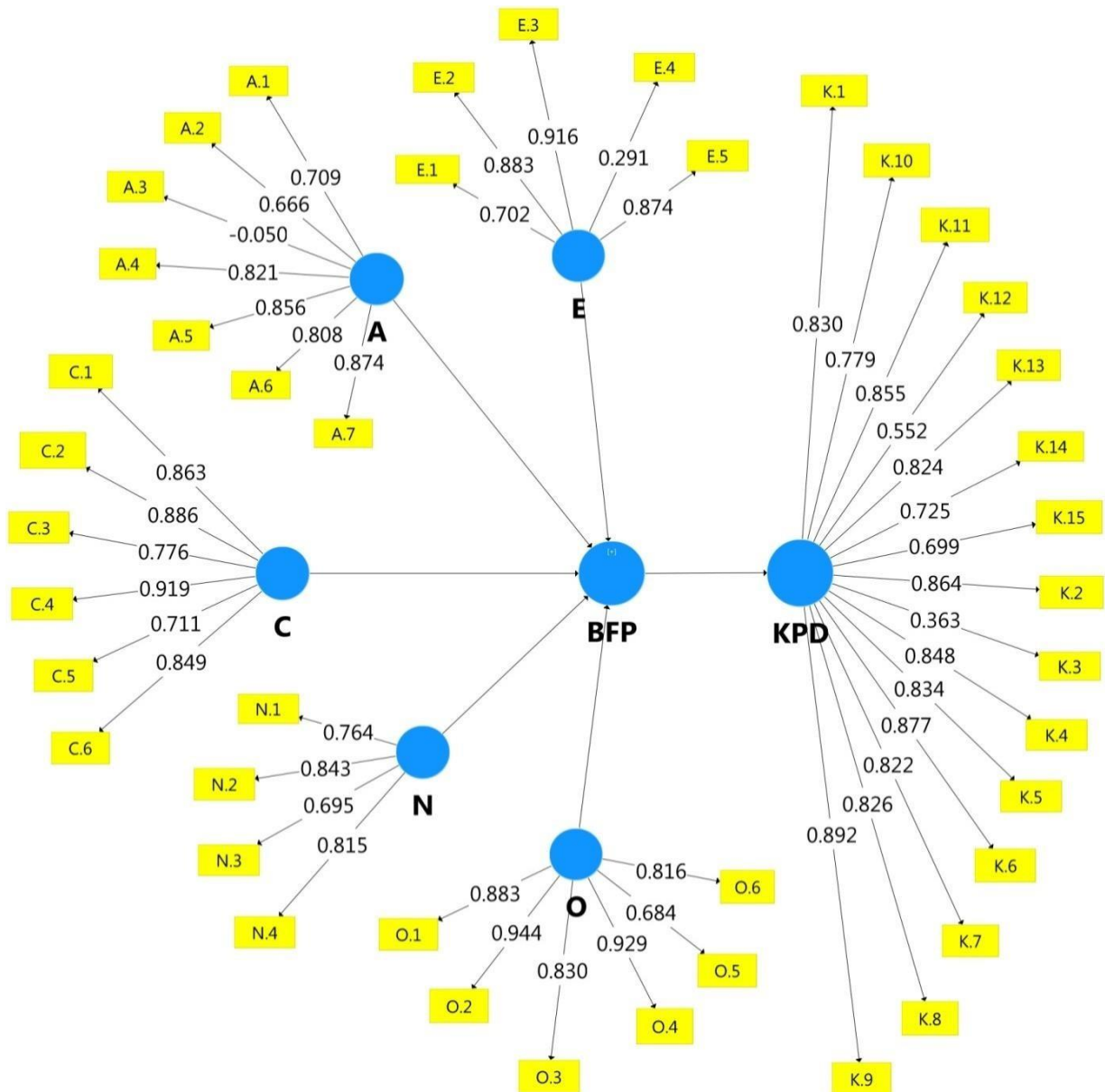
Sumber : Data primer penelitian 2020

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa memiliki kepribadian *Extraversion* cukup tinggi (42,3%), kepribadian *Agreeableness* tinggi (43.6%), kepribadian *Conscientiousness* cukup tinggi (46.2%), kepribadian *Neuroticism* rendah (46,2%) dan kepribadian *Openness* rendah (55.1%). Sedangkan tingkat kinerja perangkat desa menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa berkinerja yang rendah (46.2%).



*Evaluasi Model Pengukuran First Order Construct*

**Gambar 1**  
**Loading Factor**



Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

**Validitas Konvergen**

Pertama-tama, evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan kelayakan validitas konvergen. Validitas konvergen pada level indikator dievaluasi melalui penilaian terhadap *loading factor* setiap indikator. Kriteria yang digunakan adalah nilai *loading factor*

> 0,70. Namun demikian, Hair et al. (2017) merekomendasikan bahwa *loading factor* antara 0,60 - 0,70 dapat diterima untuk studi ilmu sosial. Dengan demikian, peneliti memutuskan hanya mengeliminasi empat indikator reflektif yang memiliki nilai *loading factor* < 0,60, yaitu E.4, A.3, K.3, dan K.12, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Evaluasi dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap validitas konvergen pada level konstruk. Sebuah konstruk dapat dinyatakan valid konvergen jika nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,5 (Bagozzi & Yi, 1988; Chin & Dibbern, 2010).

**Tabel 2**  
***Average Variance Extracted (AVE)***

	<b><i>Average Variance Extracted (AVE)</i></b>
<b>A</b>	<b>0.628</b>
<b>C</b>	<b>0.700</b>
<b>E</b>	<b>0.746</b>
<b>KPD</b>	<b>0.680</b>
<b>N</b>	<b>0.610</b>
<b>O</b>	<b>0.726</b>

*Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report*

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sub-konstruk E memiliki nilai AVE sebesar 0.746 (> 0,5), sub-konstruk A sebesar 0.628 (> 0,5), sub-konstruk C sebesar 0,700 (> 0,5), sub-konstruk N sebesar 0,610 (> 0,5), sub-konstruk O sebesar 0,726 (> 0,5) dan konstruk KPD memiliki nilai AVE sebesar 0.680 (> 0,5). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seluruh konstruk memiliki validitas konvergen yang baik.

### ***Reliabilitas Komposit***

Dalam PLS-SEM, sebuah konstruk dapat dinyatakan memiliki reliabilitas komposit yang baik jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,7 (Vinzi, Trinchera & Amato, 2010),  $\rho_A > 0,7$  (Vinzi, Trinchera & Amato, 2010) dan *Composite Reliability* > 0,6 (Bagozzi & Yi, 1988; Chin & Dibbern, 2010). Dapat dilihat pada Tabel 2, bahwa keenam konstruk disusun dengan *Cronbach Alpha* > 0,7,  $\rho_A > 0,7$  dan *Composite Reliability* > 0,6. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keenam konstruk memiliki reliabilitas komposit yang baik.

**Tabel 3*****Cronbach Alpha, rho\_A dan Composite Reliability***

	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>rho_A</b>	<b>Composite Reliability</b>
<b>A</b>	<b>0.881</b>	<b>0.903</b>	<b>0.909</b>
<b>C</b>	<b>0.913</b>	<b>0.925</b>	<b>0.933</b>
<b>E</b>	<b>0.890</b>	<b>0.926</b>	<b>0.921</b>
<b>KPD</b>	<b>0.960</b>	<b>0.964</b>	<b>0.965</b>
<b>N</b>	<b>0.786</b>	<b>0.796</b>	<b>0.862</b>
<b>O</b>	<b>0.922</b>	<b>0.933</b>	<b>0.940</b>

Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

***Validitas Diskriminan***

Validitas diskriminan dinilai dengan tiga kriteria sebagaimana disarankan Hair et al. (2017), yaitu *cross-loadings*, *Fornell-Lacker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). *Cross-loading* adalah pengukur validitas diskriminan pada tataran indikator, dimana nilai *cross loading* indikator pada konstruk terkait harus lebih besar dari konstruk lain. Sedangkan *Fornell-Lacker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) adalah pengukur validitas diskriminan pada level konstruk. *Fornell-Lacker Criterion* adalah nilai akar kuadrat AVE yang dihasilkan masing-masing konstruk harus lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lain. Sedangkan ambang batas HTMT adalah  $< 0,90$  Henseler (2015).

**Tabel 4*****Cross Loadings***

	<b>A</b>	<b>C</b>	<b>E</b>	<b>KPD</b>	<b>N</b>	<b>O</b>
<b>A.1</b>	0.707	0.516	0.148	0.395	-0.403	0.234
<b>A.2</b>	0.664	0.502	0.046	0.461	-0.311	0.239
<b>A.4</b>	0.821	0.478	0.560	0.496	-0.542	0.437
<b>A.5</b>	0.857	0.684	0.530	0.691	-0.534	0.669
<b>A.6</b>	0.808	0.493	0.690	0.501	-0.614	0.464
<b>A.7</b>	0.875	0.591	0.596	0.551	-0.569	0.632
<b>C.1</b>	0.647	0.862	0.345	0.632	-0.429	0.427
<b>C.2</b>	0.597	0.887	0.452	0.745	-0.465	0.736
<b>C.3</b>	0.641	0.776	0.312	0.594	-0.397	0.504
<b>C.4</b>	0.568	0.919	0.452	0.782	-0.417	0.672
<b>C.5</b>	0.411	0.710	0.212	0.568	-0.232	0.358
<b>C.6</b>	0.574	0.850	0.472	0.765	-0.469	0.636
<b>E.1</b>	0.140	0.101	0.758	0.117	-0.267	0.245
<b>E.2</b>	0.625	0.469	0.898	0.423	-0.519	0.493
<b>E.3</b>	0.566	0.425	0.901	0.467	-0.541	0.493

<b>E.5</b>	0.518	0.448	0.891	0.501	-0.537	0.530
<b>K.1</b>	0.587	0.739	0.374	0.837	-0.360	0.704
<b>K.10</b>	0.402	0.624	0.287	0.768	-0.273	0.550
<b>K.11</b>	0.521	0.713	0.317	0.852	-0.331	0.526
<b>K.13</b>	0.584	0.675	0.480	0.820	-0.525	0.568
<b>K.14</b>	0.567	0.554	0.554	0.723	-0.640	0.700
<b>K.15</b>	0.394	0.561	0.188	0.700	-0.305	0.262
<b>K.2</b>	0.645	0.766	0.455	0.880	-0.450	0.646
<b>K.4</b>	0.546	0.687	0.382	0.848	-0.447	0.491
<b>K.5</b>	0.581	0.656	0.303	0.831	-0.480	0.533
<b>K.6</b>	0.598	0.711	0.511	0.886	-0.532	0.633
<b>K.7</b>	0.536	0.682	0.342	0.829	-0.358	0.541
<b>K.8</b>	0.544	0.712	0.441	0.828	-0.453	0.634
<b>K.9</b>	0.495	0.679	0.346	0.892	-0.431	0.630
<b>N.1</b>	-0.357	-0.298	-0.409	-0.332	0.762	-0.250
<b>N.2</b>	-0.598	-0.472	-0.456	-0.560	0.840	-0.463
<b>N.3</b>	-0.575	-0.398	-0.397	-0.382	0.698	-0.435
<b>N.4</b>	-0.416	-0.324	-0.504	-0.337	0.817	-0.411
<b>O.1</b>	0.536	0.579	0.479	0.609	-0.477	0.884
<b>O.2</b>	0.558	0.709	0.494	0.747	-0.425	0.944
<b>O.3</b>	0.418	0.408	0.573	0.425	-0.457	0.831
<b>O.4</b>	0.553	0.696	0.515	0.702	-0.470	0.929
<b>O.5</b>	0.490	0.403	0.387	0.407	-0.433	0.683
<b>O.6</b>	0.485	0.622	0.288	0.656	-0.367	0.816

Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

Tabel 3 di atas menunjukkan masing-masing indikator pada konstruk terkait menghasilkan nilai *cross loading* yang lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Mendasari hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator memiliki validitas diskriminan yang baik.

**Tabel 5**

*Fornell – Larcker Criterion*

	<b>A</b>	<b>C</b>	<b>E</b>	<b>KPD</b>	<b>N</b>	<b>O</b>
<b>A</b>	0.793					
<b>C</b>	0.688	0.837				
<b>E</b>	0.586	0.458	0.864			
<b>KPD</b>	0.660	0.820	0.476	0.825		
<b>N</b>	-0.639	-0.489	-0.567	-0.529	0.781	
<b>O</b>	0.596	0.679	0.537	0.705	-0.512	0.852

Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

**Tabel 6*****Heterotrait - Monotrait Ratio (HTMT)***

	A	C	E	KPD	N	O
A						
C	0.766					
E	0.624	0.460				
KPD	0.703	0.870	0.466			
N	0.734	0.555	0.644	0.586		
O	0.631	0.717	0.566	0.728	0.592	

Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE yang dihasilkan masing-masing konstruk bernilai lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lain. Sedangkan Tabel 5 memperlihatkan bahwa masing-masing konstruk menghasilkan nilai rasio HTMT < 0,90. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keenam konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

***Evaluasi Model Pengukuran Second Order Construct******Signifikansi Bobot Indikator Formatif***

PLS-SEM mensyaratkan bahwa indikator formatif harus berpengaruh signifikan terhadap latennya (Ghazali, 2015). Bobot signifikan digunakan sebagai tolak ukur apakah seluruh indikator formatif benar-benar merupakan pembentuk konstraknya. Bobot signifikan diukur dengan T-Statistik dan P-Value yang didapatkan melalui prosedur *bootstrapping*. Jika nilai T-Statistik > T-Tabel atau P-Value  $\leq \alpha$ , maka konstruk yang berhubungan dinyatakan berpengaruh signifikan. Nilai signifikansi dinyatakan dalam uji T-Statistik *two-tailed*, dengan T-Tabel sebagai acuan sebesar 1.96 pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=5\%$ ).

**Tabel 7*****Path Coefficients***

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
A -> BFP	0.267	0.264	0.023	11.400	0.000
C -> BFP	0.335	0.333	0.025	13.453	0.000
E -> BFP	0.153	0.151	0.019	8.071	0.000
N -> BFP	-0.139	-0.139	0.018	7.725	0.000
O -> BFP	0.315	0.315	0.028	11.363	0.000

Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa koefisien jalur antara kelima indikator formatif dengan BFP menghasilkan nilai T-Statistik ( $> 1,96$ ) dan P-Value ( $\leq 0,05$ ). Korelasi absolut ini menegaskan bahwa kelima dimensi *Big Five* benar-benar merupakan pembentuk konstruk *Big Five Personality*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelima indikator formatif berpengaruh signifikan terhadap konstraknya.

### ***Kolinearitas***

Konstruk formatif dinyatakan bebas dari masalah kolinearitas jika indikator formatifnya menghasilkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 5$  (Hair et al., 2017).

**Tabel 8**  
***Variance Inflation Factor (VIF)***

	<b>BFP</b>
<b>A</b>	<b>2.658</b>
<b>C</b>	<b>2.420</b>
<b>E</b>	<b>1.789</b>
<b>N</b>	<b>1.903</b>
<b>O</b>	<b>2.167</b>

*Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report*

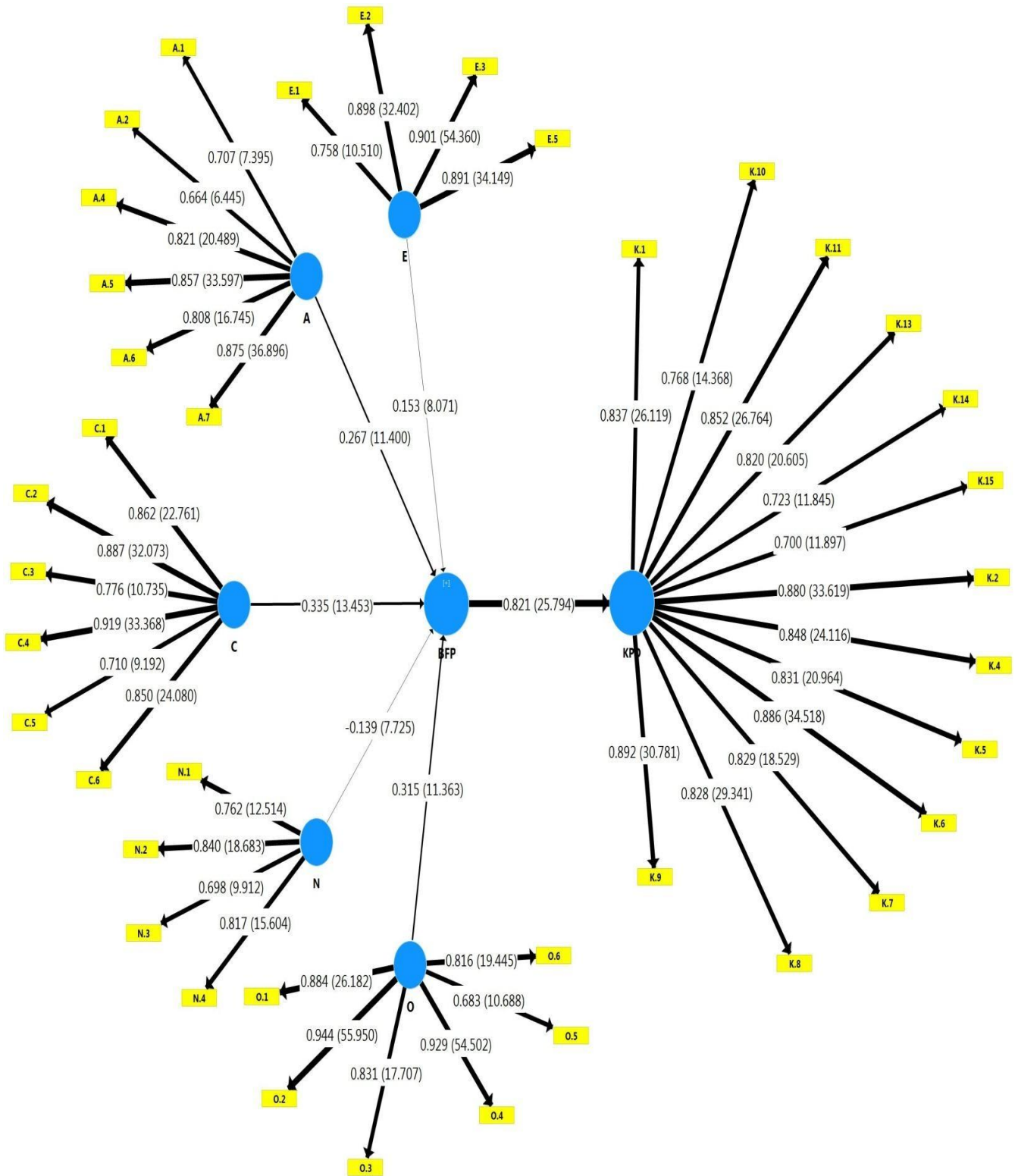
Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa kelima indikator formatif menghasilkan nilai VIF ( $< 5$ ). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konstruk *Big Five Personality* tidak mengandung masalah kolinearitas.

### ***Evaluasi Model Struktural***

#### ***Estimasi Signifikansi***

Menurut Ghozali (2015), hubungan jalur antar laten dalam model struktural dievaluasi dalam perspektif kekuatan dan signifikansi hubungan. Signifikansi diukur dengan T-Statistik dan P-Value yang didapatkan melalui prosedur *bootstrapping*. Jika nilai T-Statistik  $> T$ -Tabel atau P-Value  $\leq \alpha$ , maka konstruk yang berhubungan dinyatakan berpengaruh signifikan. Nilai signifikansi dinyatakan dalam uji T-Statistik *two-tailed*, dengan T-Tabel sebagai acuan sebesar 1,96 pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ).

**Gambar 2**  
**T-Value**



Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

**Tabel 9****Path Coefficient (Total Effect)**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
<b>A -&gt; BFP</b>	0.267	0.264	0.023	11.400	<b>0.000</b>
<b>A -&gt; KPD</b>	0.219	0.218	0.021	10.215	<b>0.000</b>
<b>BFP -&gt; KPD</b>	0.821	0.824	0.032	25.794	<b>0.000</b>
<b>C -&gt; BFP</b>	0.335	0.333	0.025	13.453	<b>0.000</b>
<b>C -&gt; KPD</b>	0.275	0.274	0.021	12.993	<b>0.000</b>
<b>E -&gt; BFP</b>	0.153	0.151	0.019	8.071	<b>0.000</b>
<b>E -&gt; KPD</b>	0.126	0.125	0.016	7.724	<b>0.000</b>
<b>N -&gt; BFP</b>	-0.139	-0.139	0.018	7.725	<b>0.000</b>
<b>N -&gt; KPD</b>	-0.114	-0.114	0.015	7.759	<b>0.000</b>
<b>O -&gt; BFP</b>	0.315	0.315	0.028	11.363	<b>0.000</b>
<b>O -&gt; KPD</b>	0.259	0.260	0.021	12.212	<b>0.000</b>

Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa seluruh hubungan jalur antar menunjukkan pengaruh yang signifikan, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung, dengan nilai T-Statistik yang dihasilkan ( $> 1,96$ ) dan P-Value ( $\leq 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seluruh konstruk eksogen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konstruk endogen.

**Koefisien Determinan**

Ghozali (2011) menerangkan bahwa koefisien determinan berfungsi sebagai pengukur seberapa jauh data endogen dapat dijelaskan oleh data eksogen. R-Squares ( $R^2$ ) bernilai antara 0 - 1 dengan ketentuan bahwa semakin mendekati angka satu berarti semakin baik.  $R^2$  merupakan hasil uji regresi linier, yaitu besarnya *variability* endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Chin (1998) menyatakan bahwa nilai  $R^2$  0,67, 0,33 dan 0,19 menunjukkan kemampuan model yang kuat, moderat, dan lemah.

**Tabel 10****R-Square ( $R^2$ )**

	<b>R Square</b>	<b>R Square Adjusted</b>
<b>BFP</b>	1.000	1.000
<b>KPD</b>	0.675	0.670

Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report



Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh konstruk KPD adalah sebesar 0,675 ( $> 0,67$ ). Hal ini menunjukkan bahwa BFP mampu menjelaskan 67,5% *variability* KPD, sedangkan 32,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar penelitian ini. Sedangkan konstruk BFP merupakan konstruk formatif yang murni dibentuk oleh kelima sub-dimensinya. Nilai  $R^2$  sebesar 1,000 ( $> 0,67$ ) menunjukkan bahwa kelima sub-dimensi memberikan pengaruh kepada konstraknya dengan signifikansi sempurna (100%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan yang kuat.

### ***Pengaruh Substantif (F-Square)***

Untuk melihat pengaruh substatif *Big Five Personality* sebagai prediktor Kinerja Perangkat Desa, maka perlu melihat besarnya nilai *F-Square* ( $F^2$ ). Cohen (1988) menyatakan bahwa penentuan besarnya pengaruh substantif eksogen sebagai prediktor endogen diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu 0,02, 0,15 dan 0,35 sebagai pengaruh kecil, medium dan besar.

**Tabel 11**  
**F-Square ( $F^2$ )**

	<b>KPD</b>
<b>BFP</b>	<b>2.074</b>

*Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report*

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai  $F^2$  yang dihasilkan adalah sebesar 2,074 ( $> 0,35$ ). Hal ini menegaskan bahwa *Big Five Personality* merupakan prediktor kinerja yang kuat.

### ***Predictive Relevance***

Selain mengevaluasi  $R^2$  sebagai kriteria keakuratan prediksi, peneliti juga akan memeriksa nilai  $Q^2$  *Stone-Geisser* (Stone, 1974; Geisser, 1974) sebagai kriteria relevansi prediktif. Nilai  $Q^2$  konstruk laten pada model jalur diperoleh melalui prosedur *blindfolding*. *Blindfolding* adalah teknik penggunaan ulang sampel yang secara sistematis menghapus titik data dan memberikan prognosis dari nilai aslinya. Nilai  $Q^2 > 0$  menunjukkan bahwa konseptualisasi model jalur memiliki relevansi prediktif.

**Tabel 12*****Construct Crossvalidated Redundancy***

	<b>SSO</b>	<b>SSE</b>	<b>Q<sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)</b>
<b>A</b>	468.000	468.000	
<b>BFP</b>	2,028.000	1,194.429	0.411
<b>C</b>	468.000	468.000	
<b>E</b>	312.000	312.000	
<b>KPD</b>	1,014.000	590.322	0.418
<b>N</b>	312.000	312.000	
<b>O</b>	468.000	468.000	

*Sumber : SmartPLS 3.2.8 Report*

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai  $Q^2$  yang dihasilkan oleh BFP sebesar 0.411 ( $> 0$ ), dan KPD menghasilkan nilai  $Q^2$  sebesar 0.418 ( $> 0$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konstruksi model jalur dalam penelitian ini memiliki relevansi prediktif.

**PEMBAHASAN**

Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa model *second order construct* yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki kemampuan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh konstruk KPD sebesar 0,675 ( $> 0,67$ ) dan konstruk BFP sebesar 1,000 ( $> 0,67$ ). Model penelitian juga memiliki relevansi prediktif yang baik, dimana konstruk BFP menghasilkan nilai  $Q^2$  sebesar 0,411 ( $> 0$ ) dan KPD menghasilkan nilai  $Q^2$  sebesar 0,418 ( $> 0$ ). Selain itu, nilai  $F^2$  sebesar 2,074 ( $> 0,35$ ) yang dihasilkan oleh konstruk KPD juga menegaskan bahwa *Big Five Personality* adalah Prediktor Kinerja yang substansial.

***Pengaruh Dimensi Extraversion Terhadap Kinerja Perangkat Desa***

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa 42,3% perangkat desa berkepribadian *Extraversion* cukup tinggi. Sifat-sifat seperti mudah bergaul (supel) dan penuh semangat lebih dominan ditemukan dalam karakter kepribadian perangkat desa. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi ini memberikan efek positif signifikan terhadap kinerja perangkat desa, dengan koefisien jalur sebesar 0,126 dan signifikansi sebesar 7,724. Hal yang sama ditemukan oleh Tang dan Wang (2010) di China dan Darmawan (2017) di Kota Surabaya. Sedangkan temuan berbeda ditemukan pada penelitian Nasroh dan Wikansari (2017), Wicaksono dan Surjanti (2016) yang dilakukan di Indonesia. Keduanya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan *Extraversion* terhadap kinerja.

### ***Pengaruh Dimensi Agreeableness Terhadap Kinerja Perangkat Desa***

Kecenderungan perangkat desa untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain, suka bekerja sama dan secara umum dapat dipercaya menjadi penyebab tingginya tingkat kepribadian *Agreeableness* perangkat desa. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 43,6% perangkat desa memiliki kepribadian *Agreeableness* yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Agreeableness* memberikan efek positif signifikan terhadap kinerja perangkat desa, dengan koefisien jalur sebesar 0,219 dan signifikansi sebesar 10,215. Temuan yang sama terdapat pada meta-analisis Tang dan Wang (2010) di China, Darmawan (2017) di Surabaya, serta Nasyroh dan Wikansari (2017) pada PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero). Sedangkan hasil berbeda ditemukan pada meta-analisis Salgado (1997) di eropa, dan penelitian Wicaksono dan Surjanti (2016) di Gresik. Keduanya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari dimensi *Agreeableness* terhadap kinerja.

### ***Pengaruh Dimensi Conscientiousness Terhadap Kinerja Perangkat Desa***

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% perangkat desa memiliki tingkat kepribadian *Conscientiousness* yang cukup tinggi. Hal ini lebih disebabkan karena kecenderungan perangkat desa untuk menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, tidak cenderung pemalas, dan cenderung gigih dalam mengerjakan tugas. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Conscientiousness* merupakan dimensi dengan pengaruh positif signifikan tertinggi, dengan koefisien jalur sebesar 0,275 dan signifikansi sebesar 12,993. Temuan ini konsisten meta-analisis Salgado (1997) dan meta-analisis Barrick et al. (2001) di Eropa. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan meta-analisis Tang dan Wang (2010) di China dan Darmawan (2017) dalam penelitiannya pada beberapa perusahaan di Kota Surabaya. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Nasyroh dan Wikansari (2017) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan *Conscientiousness* terhadap kinerja karyawan PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero), dan juga pada penelitian Wicaksono dan Surjanti (2016) yang justru menemukan adanya pengaruh negatif dimensi *Conscientiousness* terhadap kinerja karyawan PT Gresik Cipta Sejahtera.

### ***Pengaruh Dimensi Neuroticism Terhadap Kinerja Perangkat Desa***

Emosi negatif seperti mudah gugup, mudah murung, mudah merasa tegang dan sering merasa khawatir tidak banyak ditemukan pada perangkat desa. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat kepribadian *Neuroticism* pada sebagian besar perangkat desa. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% perangkat desa memiliki tingkat kepribadian *Neuroticism* rendah, dan 43,6% lainnya sangat rendah.

*Neuroticism* merupakan satu-satunya dimensi yang berpengaruh negatif terhadap kinerja perangkat desa, dengan koefisien jalur sebesar -0.114 dan signifikansi sebesar 7.759. Temuan yang sama terdapat pada meta-analisis Tang dan Wang (2010) di China. Namun demikian, hasil yang berbeda justru lebih banyak ditemukan pada dimensi ini. Salgado (1997) menemukan adanya pengaruh positif signifikan *Neuroticism* terhadap kinerja pada populasi Eropa. Di Indonesia, Darmawan (2017) menemukan adanya efek positif signifikan *Neuroticism* terhadap kinerja karyawan di Kota Surabaya. Demikian halnya dengan Nasyroh dan Wikansari (2017), studinya menemukan adanya pengaruh positif signifikan *Neuroticism* terhadap kinerja pegawai PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero).

### ***Pengaruh Dimensi Openness Terhadap Kinerja Perangkat Desa***

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa 55,1% perangkat desa memiliki tingkat kepribadian *Openness* yang relatif rendah. Sifat-sifat seperti kurangnya penghargaan terhadap pengalaman artistik dan estetik, kurangnya daya cipta, serta kurangnya imajinasi aktif cenderung lebih banyak ditemukan pada kepribadian perangkat desa. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Openness* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perangkat desa, dengan koefisien jalur sebesar 0,259 dan signifikansi sebesar 12,212. Temuan ini konsisten dengan temuan Tang dan Wang (2010) di China, Darmawan (2017) di Surabaya dan Wicaksono dan Surjanti (2016) di Gresik. Sedangkan hasil berbeda ditemukan oleh Nasyroh dan Wikansari (2017) di Indonesia yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan *Openness* terhadap kinerja.

### ***Pengaruh Big Five Personality Terhadap Kinerja Perangkat Desa***

Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa *Big Five Personality* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa, dengan koefisien jalur sebesar 0,821 dan signifikansi sebesar 25.794. Namun demikian, penelitian empiris tentang *Big Five Personality* sebagai prediktor kinerja menunjukkan hasil yang kurang konsisten antara satu dengan lainnya.

Dalam konteks pengaruh *Big Five Personality* terhadap kinerja, Peneliti berpandangan bahwa keragaman suku, budaya dan bahasa daerah yang ada di Indonesia menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dikesampingkan. Perlu kehati-hatian untuk menggeneralisasikan sifat-sifat kepribadian lima besar terhadap populasi tertentu. Badan Pusat Statistik (2010) mencatat adanya 1.340 suku bangsa, dengan 652 bahasa daerah berbeda yang tersebar di 2.342 pulau di Indonesia. Jika kita sepakat dengan pendapat Triandis dan Suh (2002), bahwa ekologi membentuk budaya, dan budaya berkontribusi dalam pembentukan ciri-ciri kepribadian, maka

menjadi tidak relevan ketika karakteristik kepribadian digeneralisasi secara lintas budaya. Budaya daerah mempengaruhi praktik-praktik organisasi melalui sistem nilai dan kearifan lokalnya. Setiap budaya adalah unik, dan kepribadian adalah keunikan yang khas.

## KESIMPULAN

Evaluasi model struktural yang telah dilakukan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Big Five Personality* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa dengan koefisien jalur sebesar 0,821 dan signifikansi sebesar 25.794.
2. Dimensi *Extraversion* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa dengan koefisien jalur sebesar 0,126 dan signifikansi sebesar 7,724.
3. Dimensi *Agreeableness* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa dengan koefisien jalur sebesar 0,219 dan signifikansi sebesar 10,215.
4. Dimensi *Conscientiousness* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa dengan koefisien jalur sebesar 0,275 dan signifikansi sebesar 12,993.
5. Dimensi *Neuroticism* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa dengan koefisien jalur sebesar -0.114 dan signifikansi sebesar 7.759.
6. Dimensi *Openness to Experience* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perangkat Desa dengan koefisien jalur sebesar 0,259 dan signifikansi sebesar 12,212.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ridley, M. (2005). *Genom: Kisah Spesies Manusia Dalam 23 Bab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, V. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juliandi, A. (2018). Modul Pelatihan SEM-PLS Program Pascasarjana Universitas Batam on December,16-17 2018. Batam: Universitas Batam. DOI: 10.5281/zenodo.2532119
- Abood, N. (2019). *A Critical Review*. Gadjah Mada International Journal of Business Vol. 21, No. 2 (May-August 2019): 159-186.
- Ramdhani, N. (2011). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 2, Desember 2012: 189 – 207.
- Wold, H. (2013). *Partial Least Square*. In G. A. Marcoulides, *Modern Methods For Business Research* (p. 295). New York: Psychology Press.
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. Dalam G. A. Marcoulides, *Modern Methods For Business Research* (hal. 295-336). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). *Editorial Partial Least Square Structural Equation Modeling: Rigorous Applications, Better Results and Higher Acceptance*. ELSEVIER, 1-12.
- Tehseen, S., Sajilan, Gadar, T., & Ramayah. (2017). *Assessing Cultural Orientation as a Reflective-Formative Second Order Construct - A Recent PLS-SEM Approach*. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 6, no. 2, pp.38-63, April 2017.
- Aarde, V. N., Wiernik, M. B., & Meiring, D. (2017). *The validity of the Big Five personality traits for job performance: Metaanalyses of South African studies*. Van Aarde et al. Article in *International Journal of Selection and Assessment*, September 2017 DOI: 10.1111/ijsa.12175.
- Tang, N. & Wang, G. (2010). *FFM Measures And Job Performance In Chinese Organizations*. *Journal of Chinese Human Resource Management*, Vol.1, pp.49-65,

April 2010.

- Wicaksono, A.T., Surjanti, J. (2016). Pengaruh Dimensi Kepribadian Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Mediasi. Studi Pada PT. Gresik Cipta Sejahtera, Bisma-Bisnis Dan Manajemen-Volume 8 No. 2 Oktober 2016.
- Nasyroh, M., & Wikansari, R. (2017). Hubungan Antara Kepribadian (*Big Five Personality*) dengan Kinerja Karyawan. *Ecopsy* , 4(1), 10-16. Retrieved from ResearchGate.
- Darmawan, D. (2017). *The Effect of The Big Five Personality on Job Performance*. Global, 2(1), 36-42. Retrieved from Stieus E-Journal.
- Salgado, J. F. (1997). *The Five Factor Model of Personality and Job Performance In The European Community*. *Journal of Applied Psychology*, Vol 82, No. 1, 30-43.
- Widyahastuti, R. (2016). Pengaruh Kepribadian (*Big Five Personality*) Terhadap Multitasking. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Barrick, M.R., Mount, M.K. (1991). *The Big Five Personality Dimensions and Job Performance: A Meta-Analysis*. *Personal Psychology, Journal*, vol 44, pp. 1-26.
- Goldberg, L.R. (1992). *The development of markers for the Big Five factor structure*. *Psychological Assessment*, 4, 26-42. doi:10.1037/1040-3590.4.1.26.
- Schmitt, D.P., Allik, J.R., McCrae, R.R., & Nez, V.N.B-M. (2007). *The geographic distribution of Big Five personality traits*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 38(2), 173-212. doi: 10.1177/ 0022022106297299.